

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep kecurangan dalam akuntansi merupakan sebuah bentuk penyimpangan dari prosedur-prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh suatu organisasi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) dalam Kennedy dan Siregar (2017) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai tindakan yang melanggar hukum dilakukan secara sengaja melalui manipulasi laporan oleh pihak-pihak dari dalam ataupun luar organisasi. Tindakan kecurangan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi individu ataupun kelompok yang terlibat dalam menimbulkan kerugian yang besar pada organisasi tersebut.

Kecurangan akuntansi secara eksplisit terbagi atas tiga bentuk yaitu kecenderungan untuk melakukan penipuan pada laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan aset, dan kecenderungan melakukan tindak korupsi (Thoyibatun, 2009). Kecurangan pada laporan keuangan menurut Christofel (2010) dalam Bertenputra (2016) dilakukan dengan merekayasa atau memanipulasi penyajian laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan. Manipulasi dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai standar akuntansi yang berlaku. Penyalahgunaan aset menurut Arens (2008) merupakan kecurangan yang berkaitan dengan pencurian aset dan melibatkan pegawai serta pihak internal dalam organisasi. Tindakan

penyalahgunaan aset seperti menggunakan fasilitas organisasi untuk kepentingan pribadi dan pencurian terhadap kas organisasi. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sulit dideteksi dari dua jenis kecurangan lainnya. Penyebabnya karena korupsi berkaitan dengan kerja sama antara pihak-pihak yang melakukan penipuan atau penggelapan dan terdapat pihak yang terlibat menikmati keuntungan bersama.

Kecurangan akuntansi pada umumnya berkaitan dengan tindakan korupsi (Sulaiman dan Zulkarnaini, 2016). Hal ini didukung dengan temuan Sheiver dan Vishny (1993), Gaviria (2011), Wilopo (2006) dalam Setiawan dan Helmayunita (2017) yang menyatakan tingkat kecurangan akuntansi suatu negara dapat diketahui dari tingkat korupsi negara tersebut. Bentuk korupsi yang biasanya dilakukan yaitu memanipulasi pencatatan, laporan fiktif, penggelapan dan *mark-up* yang menimbulkan kerugian bagi negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan fenomena korupsi yang telah membudidaya. *Transparency International* (TI) merilis *Corruption Perception Index* (CPI), yaitu indeks pengukuran tingkat korupsi dengan rentang skala 0-100 (standar 0 artinya sangat korupsi dan 100 artinya sangat bersih). Indonesia tercatat dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan indeks CPI tahun 2014 skor Indonesia 34 dan meningkat 4 poin sampai tahun 2018.

Fenomena yang terjadi dikutip dari berita detiknews, Selasa (13/09) yang berjudul “Kasus Suap Hakim, Bupati Jepara Dituntut 4 Tahun Bui” dalam berita tersebut diinfokan bahwa telah terjadi kasus suap antara Bupati Jepara, dengan Hakim nonaktif Pengadilan Negeri Semarang. Kasus suap tersebut mencapai Rp.

500 juta dan uang dalam bentuk Dolar AS yang nilainya USD 16 ribu. Suap tersebut dilakukan untuk membatalkan status tersangka Bupati Jepara terkait kasus dugaan penyalahgunaan dana bantuan politik untuk PPP Kabupaten Jepara 2011 dan 2012 sebesar Rp75 juta. Berunding soal uang dilakukan bahkan salah satu seorang Hakim Nonaktif Pengadilan Negeri Semarang sempat menyebut angka Rp1 miliar namun hanya disanggupi Rp700 juta. Uang Rp500 juta itu diserahkan di rumah Hakim Nonaktif Pengadilan Negeri Semarang sehari sebelum putusan sidang Pra Peradilan. Bupati Jepara dijerat pasal 6 ayat 1 huruf a atau pasal 5 ayat 11 huruf a Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Kasus suap ini diduga disebabkan oleh tidak efektifnya pengendalian internal pemerintah daerah Kabupaten Jepara dan kasus suap ini juga merugikan salah satu partai politik.

Kecurangan akuntansi terjadi karena adanya faktor yang menyebabkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan. Faktor yang menyebabkan individu untuk melakukan tindakan kecurangan adalah kesesuaian kompensasi (Thoyibatun, 2009).

Faktor pertama yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kesesuaian kompensasi. Organisasi mengharapkan agar kompensasi yang telah dibayarkan sebanding dengan kinerja individu dan menghindarkan individu dari tindakan yang merugikan organisasi. Pramudita (2013) membuktikan bahwa kompensasi yang diberikan sesuai kepada pegawai akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Temuan ini didukung penelitian Erickson *et*

al. (2004) dalam Thoyibatun (2009) bahwa kompensasi menjadi alternatif dalam menurunkan kecurangan akuntansi, meningkatkan kinerja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan proses yang integral dipengaruhi oleh pimpinan dalam pegawai lainnya dalam organisasi yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan-tujuan keandalan pelaporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, tercapainya tujuan organisasi melalui operasi yang efektif dan efisien serta ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Rahayu dan Suhayati, 2010). Tercapainya pengendalian internal yang baik apabila organisasi dapat terus mengevaluasi dan meninjau ulang kebijakan yang telah dibuat. Penelitian ini didukung oleh Wilopo (2006) dan Setiawan dan Helmayunita (2017) yang membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah *gender*. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari nilai dan tingkah laku. Sifat psikologis manusia yang pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa wanita dan pria berbeda cara berpikir dan berperilaku serta pengolahan informasi. Noviyanti (2008) membuktikan bahwa wanita

menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Chung dan Monroe (2001) menemukan bahwa wanita lebih akurat dibandingkan dengan pria dalam melakukan penugasan yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh *gender* dalam hal pengambilan keputusan akuntansi, dimana wanita cenderung memiliki sikap konservatisme yang tinggi, berhati-hati serta lebih teliti. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Merawati dan Mahaputra (2017) ini menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak (*agen dan principal*), dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut (Hendriksen, 2008:222). Menurut penelitian Najahningrum (2013) menyatakan bahwa apabila terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dilakukan oleh Rini dan Yane (2015) dan Nurul dan Badjuri (2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2019). Perbedaan penelitian ini yang pertama adalah penambahan variabel independen. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Putri dan Sari

(2019) menggunakan dua variabel, yaitu kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal sedangkan pada penelitian ini telah ditambahkan dua variabel yaitu *gender* dan asimetri informasi. Alasan ditambahkan variabel tersebut agar variabel penelitian lebih beragam untuk mengidentifikasi kecenderungan kecurangan akuntansi karena pengaruh *gender* membantu pengambilan keputusan akuntansi, salah satunya ditunjukkan melalui sikap skeptisme profesional antara pria dan wanita yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit dan tepat dalam pemberian opini. Alasan penambahan variabel asimetri informasi yaitu kondisi dimana pihak dalam atau pengelola perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar atau pihak pemakai informasi selain pengelola. Apabila terjadi asimetri informasi, pihak dalam organisasi akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk mempertahankan jabatan. Sehingga pengaruh asimetri informasi akan membuat pihak dalam organisasi dapat melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi pihak dalam organisasi. Perbedaan kedua yaitu objek penelitian, penelitian terdahulu Putri dan Sari (2019) dilakukan pada Perguruan Tinggi yang ada di Padang sedangkan penelitian ini dilakukan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Jepara.

Adanya perbedaan pendapat antar peneliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi tersebut, maka peneliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi tersebut, maka menimbulkan fenomena dan mendorong peneliti untuk meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh**

Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, *Gender*, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Jepara)”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel-variabel dalam penelitian meliputi :
 - a. Variabel dependen adalah kecenderungan kecurangan akuntansi.
 - b. Variabel independen adalah kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, *gender*, dan asimetri informasi.
2. Objek penelitian ini adalah OPD di Kabupaten Jepara.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
3. Apakah *gender* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis *gender* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk menguji dan menganalisis asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademis

Akan memperoleh informasi tentang aplikasi pengungkapan kecurangan akuntansi secara empiris, sebagai salah satu konsep dalam akuntansi dan akan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi sektor publik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi pihak-pihak lain untuk pengembangan serta menjadi sumber informasi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat tentang kecenderungan kecurangan akuntansi.

4. Bagi OPD Jepara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi serta evaluasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi khususnya di bagian keuangan.

